

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang masih menjadi permasalahan di dunia kesehatan hingga saat ini. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2017 terdapat 6,4 juta kasus baru penyakit TB yang dilaporkan dengan selisih 3,6 juta antara insiden dan kasus TB yang dilaporkan. Sepuluh negara menyumbang 80% dari selisih angka tersebut dengan persentase terbanyak 46% berasal dari tiga negara teratas yaitu India, Indonesia dan Nigeria. Sedangkan pada tahun 2018 terdapat delapan Negara yang menyumbang 66% kasus baru TB antara lain India, Cina, Indonesia, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh dan Afrika Selatan. (WHO, 2018).

Jumlah kasus baru TB di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 420.994 kasus dengan risiko berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki memiliki risiko 1,4 kali lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Sedangkan berdasarkan survei prevalensi, laki-laki 3 kali lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang kemungkinan dikarenakan perilaku merokok dan kurangnya kepatuhan minum obat (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan data Kemenkes (2010), suspek TB Paru BTA (+) tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu 13,01% dan terendah pada tahun 2008 yaitu 10,5% (Kemenkes, 2010). Berdasarkan hasil laporan Riskesdas

(2010), angka kesakitan Tuberkulosis Paru terjadi hampir seluruh wilayah Indonesia. Prevalansi Tuberkulosis Paru pada tahun 2009 sampai tahun 2010 sebanyak 725 per100.000 penduduk berdasarkan hasil pemeriksaan dahak dan/atau foto paru. Di Indonesia sejak tahun 2000-2010, Case Detection Rate (CDR) mengalami peningkatan yang berarti yaitu dari 20% pada tahun 2000 menjadi 78,3% pada tahun 2010 yang sekaligus merupakan capaian tertinggi (Kemenkes, 2010).

Tuberkulosis (TB) sendiri didefinisikan sebagai suatu penyakit infeksi akibat Mycobacterium tuberculosis yang dapat menyerang berbagai organ, terutama paru-paru dengan gejala yang sangat bervariasi (Junaidi, 2010). Sementara itu menurut Nugroho, (2011) Tuberkulosis paru adalah suatu penyakit infeksi kronik, sub kronik atau akut yang menyerang alveolar.

Tb paru dihubungkan secara klasik dengan kondisi kehidupan yang buruk seperti kepadatan penduduk, urbanisasi dan ketiadaan tempat tinggal, penggunaan obat-obatan terlarang dan minuman keras, tingkat sosial ekonomi rendah, pendapatan perbulan yang rendah, pengangguran, tingkat pendidikan yang rendah, akses kesehatan yang buruk, nutrisi yang jelek dan status imun yang lemah (seperti pada kasus HIV).

Faktor yang mempengaruhi kejadian Tuberculosis paru meliputi adanya sumber penularan penyakit yaitu kuman Mycobacterium Tuberculosis, faktor karakteristik lingkungan (kondisi geografis, demografis, dan iklim), faktor kependudukan (sosial, ekonomi, umur, jenis

kelamin, dan status gizi) serta pelayanan kesehatan baik dari segi fasilitas ataupun dari segi tenaga kesehatannya (A, 2008). Dampak yang terjadi dari tuberculosis adalah dampak sosial dan psikologis kompleks yang ditimbulkan oleh penyakit TB (World Health Organization (WHO)).

Faktor Penghambat dalam pencegahan TB Paru karena masih besarnya pengaruh budaya masyarakat Indonesia yang malu apabila dinyatakan menderita TB Paru, serta motivasi dan keinginan berobat dari penderita sendiri kurang dan pengetahuan masyarakat Indonesia yang rata-rata masih kurang memahami betul terhadap penyakit TB Paru dan program pengobatannya, hal ini merupakan salah satu factor penyulit terdeteksinya penyakit TB Paru (J. Prasetya, 2009).

Angka kejadian Tuberculosis dapat diturunkan dengan upaya pencegahan penularan penyakit tuberkulosis. Upaya pencegahan penularan kuman tuberculosis yang dimaksud adalah hal-hal yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit tubereculosis atau untuk mengatasi penyakit tuberculosis adalah apabila batuk harus menutup mulut atau menggunakan masker agar keluarga dan orang lain tidak tertular, jangan membuang ludah disembarang tempat, gunakan kaleng yang tertutup dan berisi air sabun atau lysol, untuk menampung dahak, atau ditimbun kedalam tanah ditempat yang jauh dari keramaian (Anonim, 2010).

Masker dipakai untuk menahan cipratan yang keluar sewaktu petugas kesehatan atau keluarga pasien kontak dengan penderita TB (perdalin, 2011). Pelaksanaan penanggulangan penyebaran penyakit

menular TB Paru salah satunya dengan penggunaan masker yang dapat mencegah penyebaran droplet melalui udara yang dapat masuk saluran pernapasan. Penggunaan masker dilakukan oleh pasien dengan TB Paru dan juga oleh orang-orang disekitarnya sebagai upaya pencegahan penularan TB Paru. Kendala yang dihadapi adalah ketidakpatuhan penggunaan masker yang dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti tingkat pengetahuan, tingkat ekonomi, maupun kesadaran diri (Somantri, 2010).

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Karakteristik Penderita TB Paru Yang Enggan Dalam Penggunaan Masker Di Desa Grecol”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengambil rumusan masalah dalam penelitian studi kasus ini dapat dikemukakan sebagai berikut “Bagaimana Gambaran Karakteristik Penderita TB Paru Yang Enggan Dalam Menggunakan Masker Di Desa Grecol?”

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Karakteristik Penderita TB Paru Yang Enggan Dalam Menggunakan Masker

### **2. Tujuan Khusus.**

- a. Untuk mengetahui karakteristik penderita tb paru berdasarkan umur, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan.

- b. Untuk mengetahui definisi tentang TB Paru.
- c. Untuk mengetahui tentang pengetahuan cara penularan TB Paru.
- d. Untuk mengetahui tentang pengetahuan pencegahan penularan TB Paru.
- e. Untuk mengetahui tentang manfaat penggunaan masker bagi penderita TB Paru.

#### **D. Manfaat**

Studi kasus ini diharapkan bisa memberikan manfaat :

1. Bagi penulis.

Memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan metode penelitian dan kondisi kesehatan masyarakat.

2. Bagi Masyarakat.

Sebagai bahan informasi mengenai penyakit Tb Paru dan memberikan tambahan pengetahuan tentang penyakit tb paru.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Karya tulis ini diharapkan menjadi penyediaan data yang dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan lebih lanjut khususnya mengenai klien dengan TB Paru.